



**ANALISIS KONTRASTIF KALIMAT PASIF DALAM BAHASA MANDARIN
DENGAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
oleh

Nama : Ely Susan
NIM : 2404412005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Mandarin
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

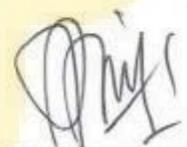
Skripsi dengan judul "*Analisis Kontrastif Kalimat Pasif dalam Bahasa Mandarin dengan Bahasa Indonesia*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag, M.Ag.


Fansi Onita Santoso, B.A., M.TCSOL.

NIP. 197103041999031003

NIP. 198710012012011046

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP.196202211989012001

Sekretaris

Silvia Nurhayati, M.Pd.

NIP.197801132005012001

Penguji I

Anggraeni, S.T., MTCSOL.

NIP.198404012015042001

Penguji II/ Pembimbing II

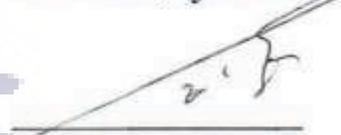
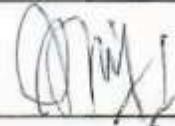
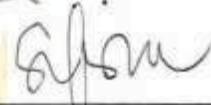
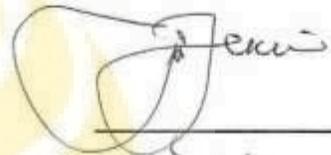
Fansi Onita Santoso, B.A., MTCSOL.

NIP.198710012012011046

Penguji III/ Pembimbing I

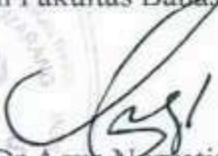
Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag. M.Ag.

NIP.197103041999031003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP.196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ely Susan

NIM : 2404412005

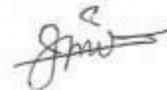
Prodi : Pendidikan Bahasa Mandarin

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

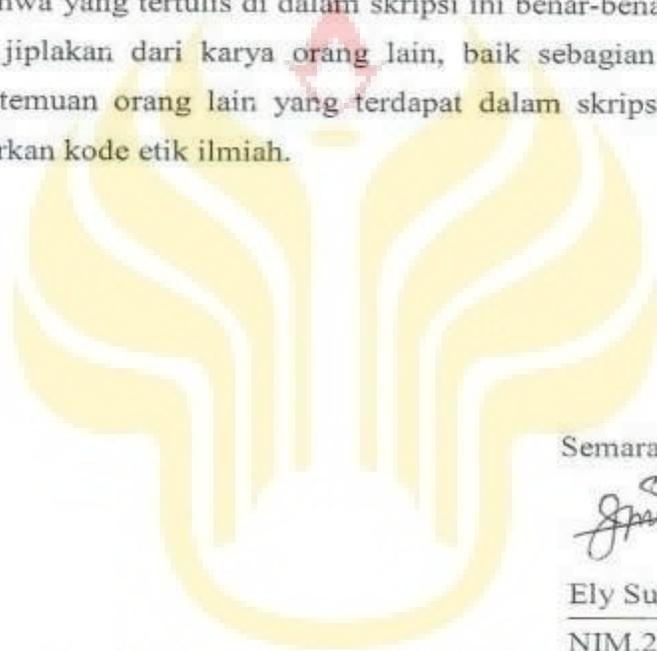
Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Ely Susan

NIM.2404412005



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

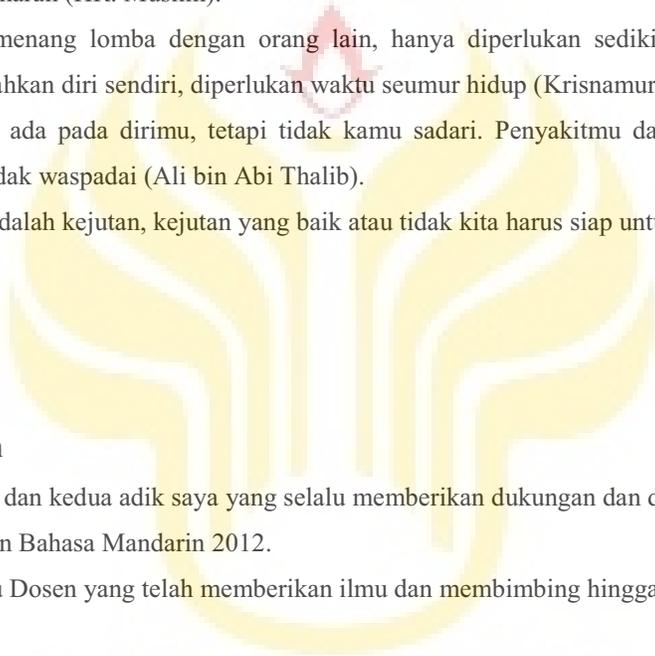
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Dia yang tidak cukup berani mengambil resiko, tidak akan mencapai apapun di dunia ini (Muhammad Ali).
2. Sesungguhnya ada 2 hal pada dirimu yang dicintai oleh Allah, yaitu lemah lembut dan tidak mudah marah (HR. Muslim).
3. Untuk menang lomba dengan orang lain, hanya diperlukan sedikit waktu. Namun untuk mengalahkan diri sendiri, diperlukan waktu seumur hidup (Krisnamurti).
4. Obatmu ada pada dirimu, tetapi tidak kamu sadari. Penyakitmu datang dari dirimu, tetapi kamu tidak waspadai (Ali bin Abi Thalib).
5. Hidup adalah kejutan, kejutan yang baik atau tidak kita harus siap untuk keduanya.

Persembahan

1. Ayah, ibu dan kedua adik saya yang selalu memberikan dukungan dan doa.
2. Pendidikan Bahasa Mandarin 2012.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing hingga penyelesaian skripsi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat, taufik, hidayahnya dan berkat bimbingan dari para dosen pembimbing penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, “**Analisis Kontrastif Kalimat Pasif dalam Bahasa Mandarin dengan Bahasa Indonesia**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa Asing FBS UNNES yang telah memberikan ijin penulisan skripsi dan dukungan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Fansi Onita Santoso, B.A., MTCSOL., Dosen penguji II/ sekaligus menjadi dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta membimbing sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag, M.Ag., Dosen penguji III/ sekaligus menjadi dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Anggraeni, S.T., MTCSOL., Dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa Asing FBS UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan praktik yang bermanfaat bagi penulis.
7. Mahasiswa prodi pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2012.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas segala bantuan yang diberikan semoga mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.



Semarang,

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Susan, Ely. 2016. “*Analisis Kontrastif Kalimat Pasif dalam Bahasa Mandarin dengan Bahasa Indonesia*”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : I. Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag, M.Ag. Pembimbing II. Fansi Onita Santoso, BA, M.TCSOL.

Kata kunci : analisis kontrastif, kalimat pasif

Judul penelitian ini adalah “*Analisis Kontrastif Kalimat Pasif dalam Bahasa Mandarin dengan Bahasa Indonesia*”. Kebanyakan para pelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua, mereka mengalami kesulitan karena perbedaan karakteristik tata bahasa kedua bahasa tersebut. Khususnya kesulitan dalam penggunaan kalimat pasif. Sehingga dapat memunculkan kebingungan bagi pembelajar awal yang cenderung membandingkan bahasa asing dengan bahasa ibu. Untuk itu perlu diteliti lebih lanjut tentang kalimat pasif bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kalimat pasif bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari segi struktur dan penggolongan jenisnya. Sehingga dapat ditemukan dengan jelas persamaan dan perbedaannya.

Hasil penelitian ini terdapat persamaan dimana jenis kata kerja pada kalimat kedua bahasa tersebut adalah kata kerja pasif. Namun penerjemahan kata kerja dalam kalimat pasif bahasa Mandarin disertai dengan kata depan 被(bei), 叫(jiào) dan 让(ràng). Hasil dari penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

摘要

苏爱丽。2017。《对比分析的被动句话语和印尼语》论文。三宝垄州立大学语言艺术学院中文系。辅导老师。1. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag, M.Ag., 辅导老师。2. Fansi Onita Santoso, BA, M.TCSOL.

关键词：对比分析，被动句话。

这项研究的题目是“对比分析的被动句话语和印尼语”。大多数学生用普通话作为第二语言，他们有麻烦了，因为在第二语言的语法特点。在使用被动语态的句子是困难的。因此，比较早期的学习母语和外语，能使混乱。因此，需要更多的被动句话和印尼语的研究。

本研究旨在了解其相似和不同的被动句普通话和分类类型分类的结构和在综述了，印度尼西亚。所以很容易识别其异同。

研究的结果是华语和印尼语中被动语态。然而，普通话伴随看这个词的翻译句子中动词的被动语态（被），（叫），（让）。在这项研究的结果相似，不同的被动句普通话和印尼语。

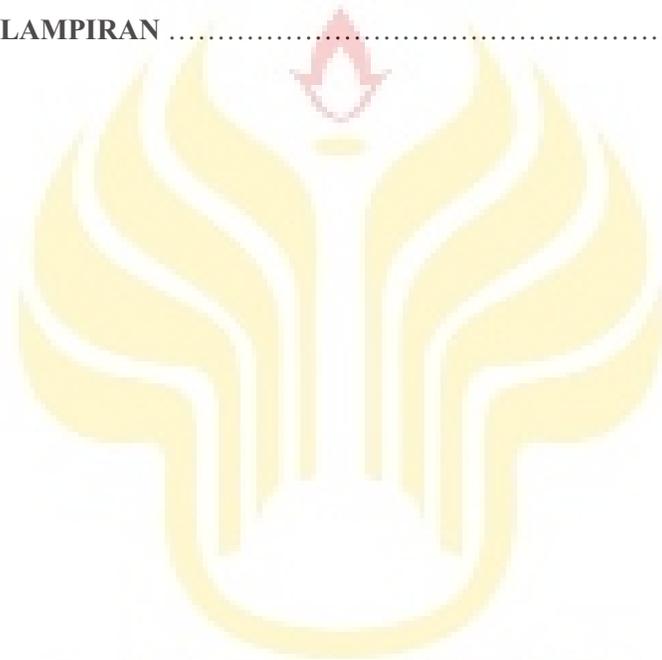


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
摘要	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Analisis Kontrastif.....	10
2.1.1 Pengertian Analisis Kontrastif.....	10
2.1.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Kontrastif.....	11

2.1.3 Tahap-tahap Analisis Kontrastif	13
2.2 Sintaksis	14
2.2.1 Pengertian Sintaksis	14
2.2.2 Kedudukan Sintaksis.....	14
2.3 Kalimat	14
2.3.1 Pengertian Kalimat	14
2.3.2 Kalimat Pasif.....	15
2.3.3 Proses Penyusunan Kalimat Pasif.....	16
2.3.4 Kalimat Pasif Bahasa Mandarin	17
2.3.5 Kalimat Pasif Bahasa Indonesia.....	25
2.4 Kerangka Berpikir.....	31
2.5 Tinjauan Pustaka.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Sumber Data	40
3.3 Objek Data	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4.1 Studi Kepustakaan	41
3.4.2 Teknik Simak-catat.....	42
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.6 Langkah-langkah Penelitian	42
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Mandarin	47

4.2 Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia	59
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dosen Pembimbing
2. Tabel Kalimat Pasif Bahasa Mandarin
3. Tabel Kalimat Pasif Bahasa Indonesia
4. Kartu Data 1
5. Kartu Data 2
6. Kartu Data 3.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat, manusia memerlukan alat komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan maksud dan pikirannya yang dinamai bahasa. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Ritonga 2002: 1).

Dalam era globalisasi saat ini, kebutuhan bahasa meningkat pesat seiring dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Bahasa-bahasa yang banyak digunakan untuk berkomunikasi seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Perancis, dan lain-lain. Salah satunya bahasa Mandarin yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Terbukti dengan banyaknya Warga Negara Asing (WNA) yang belajar bahasa Mandarin, termasuk Warga Negara Indonesia (WNI).

Bagi sebagian orang, mempelajari bahasa asing bukan hal yang mudah. Apalagi bahasa asing mempunyai budaya bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu pembelajar. Perbedaan tersebut dari tata bahasa, tulisan, hingga budaya masyarakat itu sendiri. Dalam mempelajari suatu bahasa tidak cukup hanya dengan mempelajari kosakata atau tata bahasanya saja, melainkan juga harus mempunyai kemampuan memahami budaya negara yang mempengaruhi kalimat dalam bahasa tersebut.

Mempelajari bahasa asing juga harus didukung dengan kemampuan penguasaan bahasa ibu. Seperti yang dikemukakan oleh Sutedi (2008: 31) bahwa diantara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut, karena akan terjadi transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa

asing, sehingga pembelajar akan mudah menguasai unsur bahasa tersebut. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing atau sebaliknya, maka akan terjadi transfer negatif, sehingga melahirkan kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu. Oleh karena itu penguasaan bahasa ibu akan sangat mempengaruhi pembelajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih mudah dalam membuat kalimat atau menerjemahkan kalimat apabila terdapat padanan makna kata yang ia pelajari.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang kalimat pasif sebagai bahan kajian. Kata 被 (bèi), 叫 (jiào), dan 让 (ràng) adalah pengungkapan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin. Dalam bahasa Indonesia bisa ditunjukkan dengan munculnya imbuhan: *di-*, *di--kan*, *di--i*, *diper-*, *diper--i*, *diper--kan*, *ter-*, *ter--kan*, dan *ter--i* yang disisipkan dalam kata kerja sebuah kalimat.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif, yaitu pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Selain itu, kalimat pasif juga ditandai oleh bentuk verba pengisi predikatnya, yaitu verba aktif menjadi verba pasif (Sukini 2010: 94).

Rumus pola kalimat dalam bahasa Indonesia adalah :

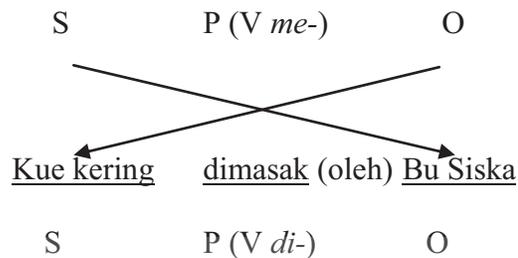
Kalimat Aktif

S	P	O
	V <i>me-</i>	

Kalimat Pasif

S	P	O
	V <i>di-</i>	

Contoh : Bu Siska memasak kue kering (Sukini 2010: 96)



Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kalimat aktif (transitif dan semitransitif) dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan cara: (1) *objek* kalimat aktif dijadikan *subjek* kalimat pasif, (2) *verba aktif* pada kalimat aktif dijadikan *verba pasif*, (3) *pelaku* pada kalimat aktif menjadi *keterangan* pada kalimat pasif.

Rumus pola kalimat pasif dalam bahasa Mandarin adalah:

主语（受事）+ 被 / 叫 / 让 + 宾语（施事）+ 动词 + 其他成分

Subject + 被 / 叫 / 让 + Object + Verb + Other components

Contoh:

- 自行车被小偷偷走了。(zìxíngchē bèi xiǎotōu tōu zǒu le) “Sepeda dicuri oleh pencuri”.
- 那本小说让人借走了。(nà běn xiǎoshuō ràng rén jiè zǒule) “Novel dipinjam oleh orang”.
- 我的钢笔叫弟弟摔坏了。(wǒ de gāngbǐ jiào dìdì shuāi huàile) “Pena saya dipatahkan oleh adik”.

(汉语初级强化教程: 191).

Dari contoh di atas dapat terlihat struktur kalimat pasif yang menggunakan preposisi 被 (bèi): Subjek (objek penderita) + Kata Depan 被(bèi) + Objek (subjek pelaku) + Kata Kerja. Subjek yang berada di depan kata depan 被(bèi) adalah objek penderita yang terkena pengaruh

tindakan dari subjek pelaku, sedangkan objek yang berada di belakang kata depan 被(bèi) adalah subjek pelaku yang melakukan suatu tindakan.

Dalam bahasa Mandarin, kita melihat bahwa kalimat pasif ada dua jenis. Jenis pertama yaitu kalimat pasif yang dibentuk oleh preposisi (kata depan), jenis kedua merupakan kalimat pasif secara makna. Hal ini membuat penulis dan pelajar bahasa asing lainnya mengalami kesulitan dalam mempelajari kalimat pasif dalam dua bahasa tersebut yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Berdasar pada observasi tersebut sangat menarik bagi penulis untuk meneliti kalimat pasif dalam dua bahasa tersebut.

Kalimat pasif bahasa Mandarin selain dilihat dari rangkaian kata yang menunjukkan bahwa kalimat itu berbentuk pasif, juga ditunjukkan dengan munculnya 被(bèi) dalam kalimat tersebut (Fang Yuqing 2001: 188).

Menurut Yongxin (2005: 100) dalam bahasa Mandarin untuk menyatakan bentuk pasif ada 2 jenis, yang pertama yaitu menggunakan preposisi (kata depan) 被(bèi), 叫(jiào), 让(ràng) dan yang kedua yaitu kalimat pasif secara makna, yang tidak menggunakan preposisi. Perbedaan penggunaan preposisi 被(bèi) merupakan tanda kalimat pasif yang sering digunakan dalam bentuk tulisan, sedangkan 叫(jiào), 让(ràng) biasanya digunakan pada percakapan 口语(kǒuyǔ) pengganti kata 被(bèi) sebagai penanda kalimat pasif atau disebut juga 被字句(bèizìjù). Selain itu, kalimat pasif dalam bahasa Mandarin harus diakhiri dengan pelengkap yang menunjukkan hasil dari apa yang sudah terjadi, misalnya 了(le) “telah” atau “sudah” yang menunjukkan hal tersebut telah dilakukan atau terjadi.

Penggunaan kalimat pasif harus mengikuti kaidah yang benar. Karena jika tidak, akan terjadi kerancuan atau kesalah pahaman arti. Selama penulis mempelajari kedua bahasa tersebut penulis mempelajari bahwa kalimat pasif dalam bahasa Mandarin jauh lebih sulit dibandingkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena aturan penggunaan kalimat pasif di dalam kalimat bahasa Mandarin jauh lebih rumit dibandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia. Hal

ini pulalah yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti perbedaan dan persamaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kalimat pasif bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia, maka peneliti meneliti tentang “Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Mandarin dengan Bahasa Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa perbedaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia?
2. Apa persamaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persamaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan perbedaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan memahami persamaan dan perbedaan kedua bahasa yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, maka diharapkan penelitian ini dapat membantu pembelajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ataupun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Mandarin.
2. Dapat membantu pembelajar yang mempelajari bahasa Mandarin untuk menghindari kesalahan penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.
3. Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik/ kebahasaan tentang kalimat pasif dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai rujukan/ referensi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian lebih mendalam di masa yang akan datang pada bidang tata bahasa, khususnya pada kalimat pasif bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian inti skripsi dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti skripsi ini berisi lima bab, yaitu :

Bab I yaitu pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori. Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menguraikan pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian, meliputi pengertian-pengertian analisis kontrastif, tujuan dan manfaat analisis kontrastif, langkah kerja analisis kontrastif, pengertian sintaksis, kedudukan sintaksis, pengertian kalimat, klasifikasi kalimat dalam bahasa Mandarin, klasifikasi kalimat bahasa Indonesia, pengertian kalimat pasif bahasa Mandarin, pengertian kalimat pasif bahasa Indonesia.

Bab III yaitu metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V yaitu berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Kontrastif

2.1.1 Pengertian Analisis Kontrastif

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang menyebutkan definisi analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan. Tarigan (1989: 5) mengatakan bahwa analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktifitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Kegiatan perbandingan struktur dua bahasa, bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) untuk menemukan perbedaan-perbedaan yang ada pada kedua bahasa tersebut. Hasil perbedaan yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk memprediksi kesulitan belajar bahasa terutama bahasa kedua (B2).

Pendapat lain, Sutedi (2009: 116) menyatakan bahwa analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif. Lado (1937) mengatakan bahwa “Seorang pelajar bahasa akan menemui unsur-unsur yang mudah dalam bahasa kedua (B2) atau bahasa asing, dan unsur-unsur yang sangat sukar. Pelajar itu cenderung untuk mengalihkan bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk tersebut serta distribusinya dan makna-maknanya dari bahasa ibu atau sumbernya serta budayanya kepada bahasa kedua atau bahasa asing dan budayanya, baik secara produktif apabila mencoba berbicara bahasa asing itu

dan berperilaku dalam budayanya, maupun secara reseptif apabila mencoba memahami dan mengerti bahasa asing dan budayanya seperti digunakan oleh para penutur aslinya.”

Sedangkan James (1980) berpendapat bahwa analisis kontrastif ialah suatu aktivitas linguistik yang bertujuan untuk menghasilkan tipologi dua bahasa yang kontrastif, yang berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa itu dapat dibandingkan.

Berdasarkan pendapat yang ada penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur dan aspek lain dua bahasa yaitu bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), atau lebih.

Jadi, analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan untuk keperluan pengajaran bahasa kedua, terutama untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

2.1.2 Tujuan dan manfaat analisis kontrastif

Menurut Sutedi (2009: 117) tujuan dari analisis kontrastif yaitu untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Sedangkan manfaat analisis kontrastif dalam pendidikan dan pengajaran bahasa antara lain yaitu dengan diketahuinya berbagai persamaan dan perbedaan yang ada, dapat dibuat prediksi tentang materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi para pembelajar.

Menurut Pateda (1989: 20) tujuan analisis kontrastif yaitu:

- (1) Menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar pengajaran berbahasa berhasil baik.
- (2) Menganalisis perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari agar kesalahan berbahasa pembelajar dapat diramalkan yang pada gilirannya kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa ibu itu dapat diperbaiki.
- (3) Hasil analisis digunakan untuk menuntaskan keterampilan berbahasa pembelajar.
- (4) Membantu pembelajar untuk menyadari kesalahan berbahasa sehingga dengan demikian pembelajar diharapkan dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajari dalam waktu tidak lama.

Menurut Leo Idra Ardiana dan Yonohudiyono manfaat analisis kontrastif yaitu:

- (a) Analisis kontrastif dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam proses belajar bahasa kedua (B2).
- (b) Dengan analisis kontrastif akan ditemukan butir-butir kesulitan siswa.

Tarigan (1997: 87) menyatakan bahwa tujuan dari analisis kontrastif yang dihubungkan dengan proses belajar-mengajar bahasa kedua, antara lain: a)

Untuk penyusunan materi pengajaran bahasa kedua, yang dirumuskan berdasarkan butir-butir yang berbeda antara kaidah (struktur) bahasa pertama dan kaidah bahasa kedua yang akan dipelajari oleh peserta didik. b) Untuk penyusunan pengajaran bahasa kedua yang berlandas tumpukan pada pandangan linguistik strukturalis dan psikologi behavioris. c) Untuk penyusunan kelas pembelajaran bahasa terpadu antara bahasa pertama siswa dengan bahasa kedua siswa yang harus dipelajarinya. d) Untuk penyusunan prosedur pembelajaran atau penyajian bahan pengajaran bahasa kedua.

2.1.3 Tahap-tahap Analisis Kontrastif

Menurut Sutedi (2009: 120) langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis kontrastif khususnya untuk tuntutan pedagogis dalam bidang pengajaran bahasa kedua (B2) antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2)
2. Membuat prediksi materi yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada pembelajar
3. Menyusun urutan penyajian bahan ajar yang akan disampaikan pada pembelajar
4. Penyajian atau penyampaian bahan ajar atau uji coba bahan ajar yang telah disusun.

Langkah yang pertama ditempuh melalui kegiatan penelitian kontrastif, sedangkan tiga langkah terakhir merupakan aplikasinya ke dalam pendidikan dan pengajaran bahasa.

2.2 Sintaksis

2.2.1 Pengertian Sintaksis

Menurut (Robert dalam Baehaqie 2008: 1) sintaksis adalah bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat dan cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk sebuah kalimat.

Menurut Wijayanto (1989: 110) sintaksis adalah bagian tata bahasa yang membicarakan tentang struktur frase, klausa, dan kalimat.

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bidang tata bahasa yang membahas tentang kalimat yang terbagi atas kata, klausa, dan frase.

2.2.2 Kedudukan Sintaksis

Menurut Baehaqie (2008: 1) apabila dikaitkan dengan cabang linguistik yang lainnya, kedudukan sintaksis adalah diantara morfologi dan wacana. Objek kajian sintaksis menjangkau kata, frase, klausa dan kalimat.

2.3 Kalimat

2.3.1 Pengertian Kalimat

Menurut Sakata (1995: 227) kalimat adalah rangkaian beberapa kata yang ditulis untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, dan diakhiri dengan tanda titik. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. (Chaer, 2015: 44).

Menurut Alwi dkk. (2003: 311) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

(Cook dalam Tarigan 1985: 12-15) menyatakan bahwa berdasarkan sifat hubungan atau relasi aktor-aksi (hubungan antara subjek dengan predikat) kalimat dibedakan menjadi: (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprikal.

Jadi, kalimat adalah gabungan dari dua kata atau lebih dalam bentuk lisan atau tulisan untuk mengungkapkan pemikiran.

2.3.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif, yaitu pengubahan unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Selain itu, kalimat pasif juga ditandai oleh bentuk verba pengisi predikatnya, yaitu verba aktif menjadi verba pasif (Sukini, 2010: 94).

Kalimat pasif itu dibentuk dari kalimat aktif. Namun, tidak semua kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif. Kalimat aktif yang dapat diubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif yang memiliki objek, kalimat aktif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif, yaitu verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran) atau (+ hasil). Secara formal

klausa atau kalimat yang predikatnya berupa verba transitif ini akan diikuti oleh sebuah objek, yang berperan sebagai sasaran maupun sebagai hasil tindakan. Berikut adalah contoh dari kalimat aktif yang tidak dapat dipasifkan dan diaktifkan.

Kalimat aktif yang tidak dapat dipasifkan:

- 1) Ayahnya berangkat ke Jerman.
- 2) Sudin berjual beras di pasar baru.
- 3) Hadi mau menonton televisi.
- 4) Kami bertemu di kantor.
- 5) Ia datang dengan temannya.

Kalimat yang tidak dapat diaktifkan:

- 1) Gedung ini dibangun tahun 1983.
- 2) Skripsi ini disusun dalam lima bab.
- 3) Nasihatnya tidak pernah diikuti.
- 4) Buku ini diterbitkan tahun 2000.
- 5) Data yang tidak penting diabaikan saja.

2.3.3 Proses penyusunan kalimat pasif

Proses pembentukan kalimat pasif dari sebuah kalimat aktif dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

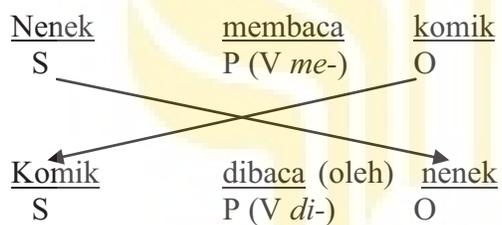
Pertama, memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kedua, memindahkan subjek kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif, mengubah bentuk verba dari berprefiks *me-* menjadi verba berprefiks *di-*. Lalu,

terakhir menempatkan preposisi *oleh* sebagai penanda pelaku secara opsional diantara predikat dan objek pelaku.

Proses itu dapat dibagangkan sebagai berikut:

Kalimat Aktif	S	P	O
		V <i>me-</i>	
Kalimat Pasif	S	P	O
		V <i>di-</i>	

Dengan demikian kalau kalimat aktif Nenek membaca komik akan dipasifkan terjadi proses sebagai berikut :



2.3.4 Kalimat Pasif Bahasa Mandarin

Bahasa Mandarin memiliki tiga kata depan yang dipergunakan untuk memasifkan kalimat, yaitu 被 (*bèi*), 叫 (*jiào*), dan 让 (*ràng*), tetapi ketiganya dipergunakan secara berbeda. Selain itu, kalimat pasif dalam bahasa Mandarin harus diakhiri dengan pelengkap yang menunjukkan hasil dari apa yang sudah terjadi, misalnya 了 (*le*) “telah” atau “sudah” yang menunjukkan hal tersebut telah dilakukan atau terjadi.

耿二岭 (2010: 142) mengatakan bahwa struktur penyusunan kalimat pasif 被字句 (*bèizìjù*) adalah sebagai berikut:

主语（受事）+ 被 / 叫 / 让 + 宾语（施事）+ 动词 + 其他成分 Subject + 被 / 叫 / 让 + Object + Verb + Other components
自行车被小偷偷走了。(zìxíngchē bèi xiǎotōu tōu zǒu le). 那本小说让人借走了。(nà běn xiǎoshuō ràng rén jiè zǒule.) 我的钢笔叫弟弟摔坏了。(wǒ de gāngbǐ jiào dìdì shuāi huàile.) (汉语初级强化教程: 191).

Menurut 张豫峰(2006: 13) kalimat pasif 被字句(bèizìjù) adalah kalimat pendeskripsian dalam bentuk pasif, subjek dalam kalimat pasif adalah pelaku suatu perbuatan. Terdapat dua macam bentuk kalimat pasif dalam bahasa Mandarin yaitu kalimat pasif dengan kata depan 有标志被动句(yǒu biāozhìbèizìjù) dan kalimat pasif tanpa kata depan 无标志被动(wúbiāozhìbèizì). Kata 被(bèi) dapat digunakan langsung di depan kata kerja.

Subjek kalimat pasif 被字句(bèizìjù) biasanya adalah penerima kata kerja sedangkan objek dari preposisi 被(bèi) adalah pelaku kejadian. Kalimat pasif 被字句(bèizìjù) menunjuk pada penerima gerakan dan digunakan untuk menunjukkan penerima kejadian menerima segala macam gerakan yang menyebabkan perubahan.

Kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被(bèi) adalah kalimat yang menyertakan kata 被(bèi) di dalamnya. Penggunaan kata 被(bèi) dapat

digunakan langsung di depan kata kerja (Zhu Qingming 2005: 36). Penggunaan kata 被(bèi) dalam Bahasa Mandarin digunakan untuk membentuk kalimat pasif.

Dalam bahasa Mandarin, yang dimaksud dengan kata kerja adalah kata yang bermakna pekerjaan, tindakan, dan perubahan. Berdasarkan perlu tidaknya muncul suatu objek yang pasti untuk diikuti dengan pekerjaan dan tindakan dalam suatu kalimat, maka kata kerja bahasa Mandarin dapat dibagi menjadi dua macam bentuk kata kerja, yaitu kata kerja transitif 及物动词(jíwùdòngcí) dan kata kerja taktransitif 不及物动词(bùjíwùdòngcí) (Zhang Qiongyu 2004: 52).

Kata kerja dalam kalimat pasif bahasa Mandarin memerlukan objek, sehingga dalam kalimat pasif bahasa Mandarin menggunakan kata kerja transitif, bukanlah kata kerja tak transitif (Fang Yuqing 2001: 188).

1.4.1.1 Perbedaan 被(bèi), 叫(jiào) dan 让(ràng).

No.	被(bèi)	叫(jiào) dan 让(ràng)
1.	Dipergunakan dalam ragam tulis dan resmi.	Dipergunakan dalam ragam lisan.
2.	Pelaku bisa dihilangkan setelah kata 被(bèi) karena 被(bèi) bisa dipergunakan setelah kata kerja.	Pelaku dalam kalimat 叫(jiào) dan 让(ràng) tidak boleh dihilangkan.

3.	<p>Subjek kalimat 被(bèi) adalah penerima kata kerja sedangkan objek dari preposisi 被(bèi) adalah pelaku kejadian.</p>	<p>叫(jiào) dan 让(ràng) bisa menunjukkan dwi arti dalam kalimatnya karena keduanya juga mempunyai arti lain 叫(jiào) bisa berarti memanggil atau memesan, 让(ràng) bisa berarti membiarkan atau mengizinkan.</p> <p>Contoh:</p> <p>小王让他打了半个小时。(Xiǎo Wáng ràng tā dǎ le bàn gè xiǎoshí.)</p> <p>Kalimat tersebut memiliki dwi arti, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 小王被他打了半个小时。(Xiǎo Wáng bèi tā dǎ le bàn gè xiǎoshí.) “Xiao Wang dipukuli olehnya selama setengah jam”. 2. 小王让他打别人打了半个小时。(Xiǎo Wáng ràng tā dǎ biérén dǎ le
----	---	--

		bàn gè xiǎoshí) “Xiao Wang memintanya memukuli orang lain selama setengah jam”.
--	--	--

2.3.4.2 Penggunaan 被(bèi), 叫(jiào) dan 让(ràng)

No.	Penggunaan 被(bèi), 叫(jiào) dan 让(ràng)
1.	Menunjukkan keadaan yang tidak kita inginkan terjadi. Contoh:我的钱包被小偷偷走了(Wǒ de qiánbāo bèi xiǎotōu tōu zǒule) “Dompetku dicuri oleh pencuri”.
2.	Menunjukkan hal yang mengejutkan. Contoh:他们的秘密被老师发现了(Tāmen de mìmì bèi lǎoshī fāxiàn le) “Rahasia mereka sudah diketahui oleh guru”.
3.	Menekankan penderita dibandingkan pelaku. Contoh:妈妈做的炒饭叫弟弟吃完了(Māmā zuò de chǎofàn jiào dìdì chī wánliǎo) “Nasi goreng yang dimasak ibu sudah habis dimakan adik”.
4.	Menunjukkan bawah pelaku tidak diketahui. Contoh:阿姨的商店被抢了(Āyí de shāngdiàn bèi qiǎng le) “Toko Bibi telah dirampok”.

5.	Menunjukkan bahwa pelaku memang tidak ingin disebutkan. Contoh:我哥哥被骗了 (Wǒ gēgē bèi piàn le) “Kakak saya telah ditipu”.
----	---

2.3.4.3 Ciri khusus dalam kalimat 被(bèi)

No.	Ciri khusus dalam kalimat 被(bèi)
1.	Kata kerja kalimat 被(bèi).
2.	Kata bantu 了(le) terletak di belakang kata kerja.
3.	Di belakang kata kerja terdapat komplemen hasil, komplemen arah, komplemen waktu, komplemen tingkat, komplemen kuantitas gerakan, komplemen frasa preposisi.
4.	Di belakang kata kerja biasanya diikuti objek dan di depan objek biasanya terdapat komplemen.
5.	Apabila dalam preposisi 被(bèi) terdapat objek maka di belakang kata kerja adverbial bisa tidak menggunakan unsur lain.
6.	Fungsi kalimat 被(bèi) adalah memindahkan penerima kejadian di depan 被(bèi), di depan menjadi kalimat aktif, di belakang menjadi kalimat pasif.
7.	Kalimat 被(bèi) kebanyakan menyatakan kemalangan.
8.	Menyatakan penyangkalan atau penegasan, 没有(méiyǒu) hanya bisa

	diletakkan di depan 被(bèi), tidak bisa diletakkan di belakang preposisi 被(bèi).
9.	Berikut ini adalah kata kerja yang tidak bisa diubah menjadi kalimat 被(bèi): 是(shì), 有(yǒu), 当(dāng), 想(xiǎng), 的(de), 其(qí), 离开(líkāi), 产生(chǎnshēng), dan lain-lain.

Cara penggunaan kalimat pasif dengan kata depan 被(bèi) adalah sebagai berikut:

主语(受事) + 被 + 名(施事) + 动 Subjek (penderita) + 被(bèi) + kata benda (pelaku) + kata kerja
自行车被小偷偷走了。(zìxíngchē bèi xiǎotōu tōu zǒu le) “Sepeda dicuri oleh pencuri”. (汉语初级强化教程: 191).

Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa seringkali kalimat pasif dengan kata depan 被(bèi) tidak memunculkan pelaku dalam kalimatnya.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

1. 他被撞伤了。(tā bèi zhuàng shāng le) “Dia telah dipukuli”.

Walaupun tidak muncul pelaku dalam kalimat tersebut, namun tidak berarti tidak ada pelaku yang melakukan tindakan tersebut.

Cara penggunaan kalimat pasif Bahasa Mandarin tanpa kata depan pada umumnya memiliki kesamaan dengan penggunaan kalimat pasif dengan kata depan 被(bèi) (Zhu Qingming 2005: 36). Hanya saja tidak muncul kata 被(bèi) dalam kalimat pasif tersebut.

主语（受事） + 名（施事） + 动 Subjek (penderita) + kata benda (pelaku) + kata kerja
那本书我看过。(nà běn shū wǒ kàn guò) “Buku itu pernah saya baca”.

Contoh kalimat pasif tanpa kata depan yang pelakunya dinyatakan dalam kalimat adalah sebagai berikut:

- 1.这本书你借给我几天。(zhè běn shū nǐ jiè gěi wǒ jǐ tiān) “Buku ini kamu pinjamkan saya beberapa hari”.
- 2.这个办法我们认为很好。(zhège bànfǎ wǒmen rènwéi hěn hǎo) “Kami berfikir sangat baik dengan ide ini”.

Contoh kalimat pasif tanpa kata depan yang pelakunya tidak dinyatakan dalam kalimat adalah sebagai berikut:

- 1.包裹取来了。(bāoguǒ qǔ lái le) “Bingkisan telah diambil”.
- 2.这团毛线还需要顺顺。(zhè tuán máoxiàn hái xūyào shùn shùn) “Benang ini masih perlu diatur”.
- 3.小说看完了。(xiǎoshuō kàn wán le) “Novel selesai dibaca”.

Kalimat pasif bisa menjadi pasif negatif dengan menambahkan 没有(méiyǒu) “tidak” atau “belum” sebelum kata depan dan 了(le) harus dihilangkan.

Contoh:

- 1.他的衣服没有被弄坏。(tā de yīfú méiyǒu bèi nòng huài) “Pakaiannya tidak dirusak”.

(汉语初级强化教程: 191).

2.3.5 Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menderita (dikenai suatu tindakan) dari apa yang disebutkan dalam predikatnya. Yang dimaksud dengan kalimat pasif bahasa Indonesia adalah kalimat yang subjeknya merupakan tujuan dari perbuatan yang disebutkan dalam predikatnya (Alwi 2001: 808).

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk verba pasif, yaitu (1) verba pasif berawalan *di-* dan (2) verba pasif tanpa awalan *di-* (Sugono 1997: 109).

Kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja taktransitif. Yang dimaksud dengan kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif, sedangkan yang dimaksud dengan kata kerja taktransitif adalah kata kerja yang tidak memiliki nomina di belakangnya.

Contoh kalimat dengan kata kerja transitif adalah:

1. Rakyat mencintai pemimpin yang jujur.

S P O

Kalimat tersebut dapat dipasifkan menjadi:

2. Pemimpin yang jujur dicintai rakyat.

S P O

Contoh kalimat dengan kata kerja taktransitif adalah:

3. Adik sedang mandi. (Kalimat tersebut tidak dapat dipasifkan)

S P

Uraian di atas membuktikan bahwa dalam kalimat pasif bahasa Indonesia, kata kerja yang digunakan adalah kata kerja transitif. Karena dalam kata kerja transitif terdapat objek sehingga bisa dipasifkan, sedangkan dalam kata kerja taktransitif tidak terdapat objek, hal inilah yang menyebabkan kalimat dengan kata kerja taktransitif tidak dapat dipasifkan.

Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara. Pertama, menggunakan verba berprefiks *di-*. Kedua, menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

Cara pertama:

- (1) Pertukarkanlah tempat antara subjek (S) dan objek (O)
- (2) Gantilah prefiks *me-* dengan *di-* pada verba tersebut
- (3) Tambahkan kata *oleh*

2.3.5.1 Kalimat Pasif Antiaktif

Kalimat pasif antiaktif adalah kalimat pasif yang tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena peran pelakunya tidak disebutkan (Kridalaksana 1985: 158).

Dalam kalimat pasif unsur pelaku tidak wajib hadir karena unsur pelaku dalam kalimat aktif berubah menjadi keterangan (Sugono 1987: 110).

Contoh:

- a. Dilarang merokok → (siapa) melarang merokok.
- b. Diharap membayar dengan uang pas → (siapa) mengharap membayar dengan uang pas.

Kalimat pasif dalam pengertian tidak disengaja juga ditandai oleh kata *kena* (pada verbanya), contoh:

No.	S	P	K
1.	Lelaki itu	<i>kena</i> bujuk	teman akrabnya.
2.	Jari tangannya	<i>kena</i> tusuk	jarum.

Selain itu ada pula kalimat pasif yang verba pasifnya tidak berawalan *di-*, tetapi menggunakan verba aktif dengan menanggalkan awalan *me-* dan sebagai pengganti awalan *di-*, digunakan ponomina persona (nomina pelaku) pada kalimat aktif.

Contoh:

No.	Aktif	Pasif
1.	Dia telah melakukan berbagai usaha demi masa depan anaknya.	Berbagai usaha telah dia lakukan demi masa depan anaknya.
2.	Mereka sudah membicarakan masalah itu kemarin.	Masalah itu sudah mereka bicarakan kemarin.
3.	Saya telah memberikan tanda bukti pembayaran baru saja.	Surat tanda bukti pembayaran telah saya berikan baru saja.
4.	Kita harus memanfaatkan energi listrik seefisien mungkin.	Energi listrik harus kita manfaatkan seefisien mungkin.
5.	Mereka membelikan saya hadiah ulang tahun.	Saya mereka belikan hadiah ulang tahun.

2.3.5.2 Macam-macam Imbuhan Pembentuk Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Kata kerja pembentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan munculnya imbuhan-imbuhan seperti *di-*, *di--kan*, *di--i*, *diper-*, *diper--i*, *diper--kan*, *ter-*, *ter--kan*, dan *ter--i*. Fungsi dari berbagai imbuhan tersebut adalah untuk membentuk kalimat pasif.

a) Imbuhan *di-*

Makna yang didapat dari imbuhan *di-* adalah dilakukannya suatu perbuatan, bekerja dengan alat, bekerja dengan bahan.

1. Koran dibaca ayah.
2. Kayu digergaji Andi.
3. Rumah ini dicat siapa?

b) Imbuhan Gabung *di--kan*

Makna yang didapat dari imbuhan gabungan *di--kan* adalah dibuat jadi, dilakukan untuk orang lain, dijadikan berada *di-*, dilakukan yang disebutkan.

1. Semua pakaian supir taksi akan diseragamkan gubernur.
2. Rokok untuk ayah dibelikan saya.
3. Pesawat itu didaratkan dengan baik oleh pilot.
4. Bantuan darinya jangan diharapkan lagi.

c) Imbuhan Gabung *di--i*

Makna yang didapat dari imbuhan Gabung *di--i* adalah dibuat jadi, diberi, dilakukan sesuatu, berulang-ulang, dan dirasakan sesuatu.

1. Bumi diterangi bulan.

2. Halaman rumahnya ditanami dengan berbagai tanaman hias.
3. Pencuri itu dipukuli hingga babak belur.
4. Sikap anak itu tidak disukai teman-temannya.

d) Imbuhan *ter-*

Makna yang didapat dari imbuhan *ter-* untuk membentuk kalimat pasif adalah tidak sengaja, sudah terjadi, dan terjadi dengan tiba-tiba. (Chaer 1998: 252).

1. Pensilmu terbawa oleh saya kemarin. (tidak sengaja)
2. Rumahnya terbakar habis. (sudah terjadi)
3. Melihat orang tua itu teringat saya akan kakek yang sudah tiada. (terjadi dengan tiba-tiba)

Kata kerja kalimat pasif dalam bahasa Indonesia mempunyai satu macam bentuk lainnya, yaitu bentuk yang tidak menambahkan imbuhan pembentuk kalimat pasif di dalamnya. Verba pasif tidak berupa sebuah kata, tetapi berupa gabungan dua kata, yaitu verba transitif tanpa awalan *di-* atau *me-* dan unsur pelaku yang dalam kalimat aktif berfungsi sebagai subjek (Encep Kusumah, n.d., hal.10). Hal ini terlihat pada contoh berikut:

1. Lamaran sudah saya kirimkan ke kantor.

e) Imbuhan *ke--an*

Kalimat pasif yang verba pasifnya berimbuhan *ke--an* yang memperlihatkan bahwa subjek menjadi sasaran (dikenai perbuatan yang dinyatakan predikat), dan mempunyai makna tidak disengaja.

1. Mereka kedinginan sepanjang hari.

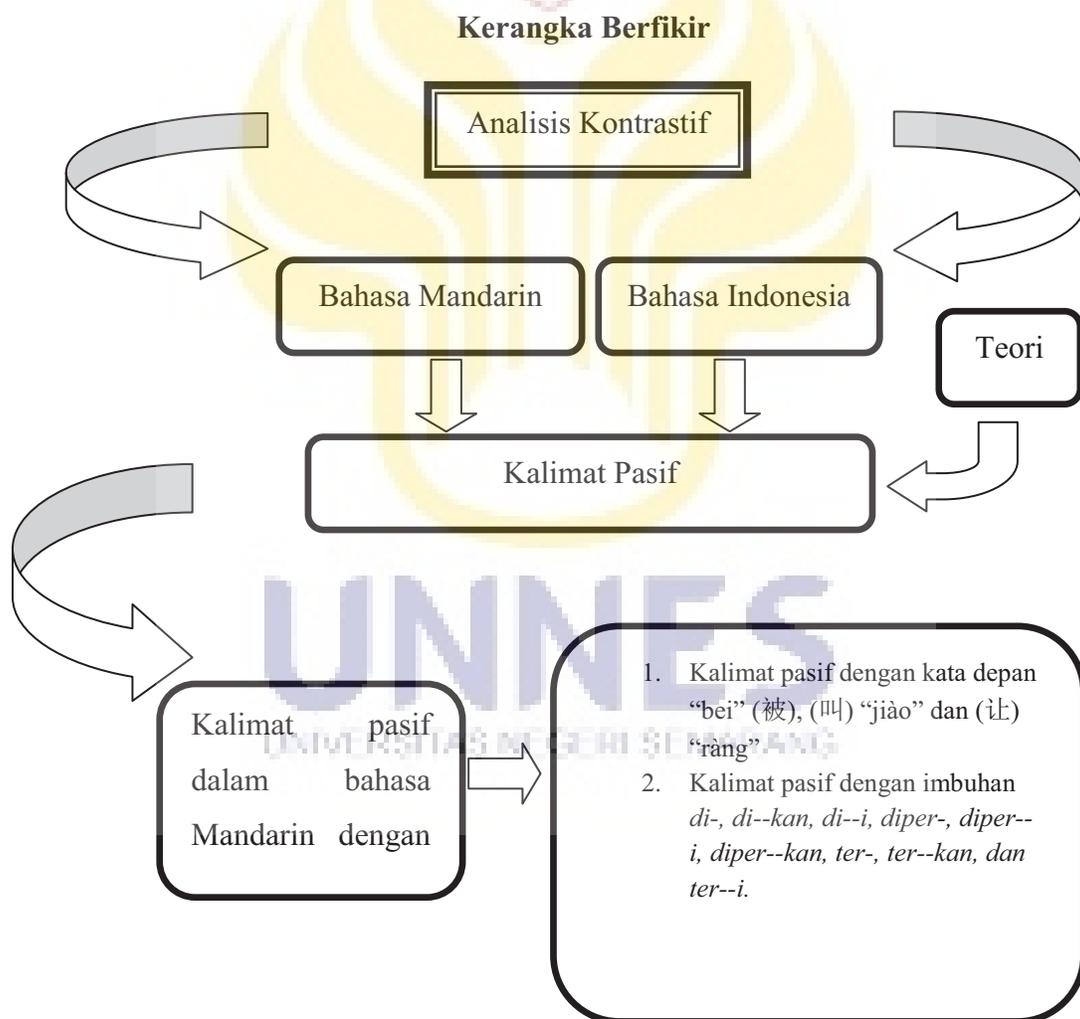
2. Bajunya kebesaran.

2.4 Kerangka Berfikir

Analisis kontrastif adalah ilmu yang digunakan untuk membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Kegiatan perbandingan struktur dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin untuk menemukan perbedaan-perbedaan yang ada pada kedua bahasa tersebut. Hasil perbedaan yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk memprediksi kesulitan belajar bahasa terutama bahasa Mandarin.

Diantara dua bahasa yang berbeda memiliki ciri khusus, yang ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut, karena akan terjadi transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing, sehingga pembelajar akan mudah menguasai unsur bahasa tersebut. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing atau sebaliknya, maka akan terjadi transfer negatif, sehingga melahirkan kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu. Untuk mengetahui struktur bahasa masing-masing dapat dibuktikan dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan kalimat pasif bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia.

Untuk lebih mengetahui gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang analisis kontrastif kalimat pasif bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, berikut kerangka berfikirnya:



2.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan analisis kontrastif dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya:

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Juliani (2011) Universitas Negeri Sumatera	Analisis kesalahan penggunaan kata depan 把 (bǎ) dan 被 (bèi) dalam bahasa Mandarin pada mahasiswa Program Studi Sastra China.	Menganalisis penggunaan kata depan 被 (bèi) dalam bahasa Mandarin.	Objek penelitian, Juliani menggunakan responden penelitian mahasiswa program studi sastra China.
2.	Willy (2013) Universitas	Analisis makna- makna kata	Menganalisis kalimat pasif	Willy menganalisis

	Kristen Maranatha	kerja kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被 (bèi) dan kalimat pasif bahasa Mandarin tanpa kata depan ke dalam bahasa Indonesia.	dengan kata depan 被 (bèi) dan kalimat pasif tanpa kata depan dalam bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia.	kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被 (bèi) saja.
3.	Cicik Arista (2013) Universitas Negeri Surabaya	Analisis penyusunan kalimat aktif 把 字 句 dan kalimat pasif 被 字 句 pada mahasiswa angkatan 2013 Program Studi	Objek kajian dalam penelitian ini sama-sama menganalisis kalimat pasif bahasa Mandarin.	Cicik Arista menganalisis kesalahan penyusunan kalimat pasif bahasa Mandarin.

		Pendidikan Bahasa Mandarin.		
4.	Yuan Haiguang (2015) Guangdong University	Studi kontrastif kalimat pasif bahasa Indonesia dan Tionghoa.	Persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Secara umum teori yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian ini berkaitan dengan kajian kontrastif kalimat pasif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian Yuan Haiguang dilakukan di China, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2011) dengan judul “*Analisis kesalahan penggunaan kata depan 把(bǎ) dan 被(bèi) dalam bahasa Mandarin pada mahasiswa Program Studi Sastra China*”. Dalam penelitian ini dideskripsikan kesulitan penggunaan kata depan 把(bǎ) dan 被(bèi) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Juliani dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan kata depan 被(bèi) dalam bahasa Mandarin. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Juliani dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Jika Juliani menggunakan responden penelitian mahasiswa program studi sastra China. Penelitian ini menggunakan studi pustaka.

Penelitian yang dilakukan oleh Willy (2013) dengan judul “*Analisis makna-makna kata kerja kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被(bèi) dan kalimat pasif bahasa Mandarin tanpa kata depan ke dalam bahasa Indonesia*”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna-makna kata kerja kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被(bèi) dan kalimat pasif bahasa Mandarin tanpa kata depan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan kata kerja dalam kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被(bèi) ke dalam bahasa Indonesia adalah dengan menambahkan imbuhan *di-*, *di--kan*, *di--i*, *ke--an* dan *ter-* pada kata kerja. Dalam bahasa Indonesia bisa ditunjukkan dengan munculnya imbuhan: *di-*, *di--kan*, *di--i*, *diper-*, *diper--i*, *diper--kan*, *ter-*,

ter--kan, dan ter--i yang disisipkan dalam kata kerja sebuah kalimat. Kalimat pasif bahasa Mandarin selain dilihat dari urutan kata yang menunjukkan bahwa kalimat itu berbentuk pasif, juga ditunjukkan dengan munculnya 被 (*bèi*) dalam kalimat tersebut (Fang Yuqing, 2001: 188).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Willy dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kalimat pasif dengan kata depan 被 (*bèi*) dan kalimat pasif tanpa kata depan dalam bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Willy dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Jika Willy menganalisis kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被 (*bèi*) saja, sedangkan penelitian ini membandingkan kalimat pasif bahasa Indonesia dan kalimat pasif bahasa Mandarin.

Penelitian yang dilakukan oleh Arista (2015) dengan judul “*Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Aktif 把字句 dan Kalimat Pasif 被字句 pada Mahasiswa Angkatan 2013 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*”. Penelitian ini menganalisis jenis kesalahan penyusunan kalimat aktif dan pasif serta faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut ialah pengaruh bahasa ibu, penguasaan materi yang kurang, kerumitan struktur kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Mandarin, dan kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Mandarin.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arista dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya yaitu kalimat aktif pasif bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Adapun perbedaannya jika Arista menganalisis kesalahan dalam penyusunan kalimat aktif pasif bahasa Mandarin, sedangkan penelitian ini membandingkan antara kalimat pasif bahasa Indonesia dan kalimat pasif bahasa Mandarin.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuan Haiguang (2015) yang berjudul “*Studi kontrastif kalimat pasif bahasa Indonesia dan Tionghoa*”. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan kaidah, persamaan dan perbedaan, dan kesepadanan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Pemasifan bahasa Indonesia melalui perubahan morfologis pada verba, misalnya verba pasif bentuk *di-*, *ter-*, *ke-an*. Pemasifan bahasa Mandarin melalui preposisi 被 (*bèi*). Preposisi 被 (*bèi*) sering bergabung dengan verba bermakna kurang menyenangkan, sehingga kalimat yang dipasifkan menyatakan suatu yang tidak menyenangkan. Kedua, kalimat pasif bahasa Mandarin umumnya menyatakan keterselesaian suatu tindakan. Kalimat pasif bahasa Indonesia dapat menyatakan makna lain, seperti kesanggupan dan ketidak sengajaan. Ketiga, kalimat pasif bahasa Indonesia berverba *di-* paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Mandarin, terutama ketika pelaku tidak muncul. Dalam penerjemahan, banyak kalimat pasif bahasa Indonesia

diterjemahkan menjadi kalimat aktif bahasa Mandarin. Sebaliknya, kalimat pasif bahasa Mandarin dapat diterjemahkan menjadi kalimat pasif bahasa Indonesia dan banyak kalimat aktif bahasa Mandarin menjadi kalimat pasif bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuan Haiguang dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan. Secara umum teori yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian ini berkaitan dengan kajian kontrastif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuan Haiguang dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Jika Yuan membandingkan kalimat pasif bahasa Indonesia dengan Tionghoa, sedangkan penelitian ini membandingkan kalimat pasif bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Penelitian Yuan Haiguang dilakukan di Thiongkok, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa antara kalimat pasif bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia, persamaannya terletak pada jenis kata kerja pada kalimat tersebut adalah kata kerja pasif. Subjek merupakan sasaran perbuatan. Objek merupakan pelaku perbuatan. Preposisi “oleh” pada kalimat pasif sebagai penanda pelaku bersifat manusuka. Keterangan yang menerangkan verba diletakkan sebelum predikat. Kebanyakan subjek dalam bahasa Indonesia bersifat takrif (*definite*). Untuk menyatakan takrif, biasanya digunakan kata *itu*, sedangkan perbedaannya adalah pada penerjemahan kata kerja dalam kalimat pasif bahasa Mandarin dengan kata depan 被 (*bèi*), 叫 (*jiào*) dan 让 (*ràng*) ke dalam bahasa Indonesia dapat menambahkan imbuhan *di-*, *di--kan*, *di--i*, *ke--an* dan *ter-* pada kata kerja. Pada kalimat pasif bahasa Mandarin, dilihat dari verba tersebut (pasif atau aktif). Sedangkan dalam bahasa Indonesia selain melihat verbanya juga memperhatikan ada tidaknya objek dan bisa tidaknya objek tersebut ditambahkan dalam kalimat. Selain itu juga diketahui bahwa tidak semua kalimat pasif dalam bahasa Indonesia menjadi pasif pula dalam bahasa Mandarin.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Pengajar

Bagi para pengajar maupun calon pengajar diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran agar tidak membosankan dan mudah diterima oleh siswa. Pengajar memperhatikan kekurangan siswa dalam menerima pelajaran untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran yang akan datang. Materi mengenai kalimat pasif diharapkan para pengajar dapat menjelaskan dengan jelas mengenai pemahaman teorinya, karena dalam buku maupun percakapan sehari-hari kalimat pasif sering muncul dan sering digunakan saat berkomunikasi. Meningkatkan latihan pada siswa dalam pengucapan bahasa Mandarin yang baik dan benar karena pengucapan bahasa Mandarin sangat berbeda dengan pengucapan bahasa Indonesia, hal ini dapat dilatih dengan membiasakan diri berbicara bahasa Mandarin walaupun sangat sederhana. Selain itu, guru juga perlu memberi kontrol kepada siswa seperti koreksi atau pembetulan apabila siswa melakukan kesalahan. Memberikan latihan intensif mengenai kalimat pasif. Selain belajar dari buku pelajaran, pembelajar juga bisa belajar dengan buku-buku lain seperti buku bacaan, majalah atau novel.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian analisis kontrastif antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu masih terbilang baru di Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Mandarin sehingga penulis berharap ada penelitian lain yang berhubungan dengan analisis kontrastif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 2001. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Baehaqie, Imam.2008. *Sintaksis oteoti dan Analisis*. Semarang : Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hapsari, Sri. 2009. *Pintar Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- James, C. (1980). *Contrastive Analysis*. England: Longman.
- Juliani. 2011. “*Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Depan Ba dan Bei dalam Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Program Studi Sastra China*”. Sumatra: Universitas Sumatra. (diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pukul 20.00 WIB).
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lado, R. (1964). *Linguistic Across Culture*. Michigan : University of Michigan Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ritonga, Parlaungan, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan : Bartong Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

- Sugono, dendy. 1997. *Lancar Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Bandung : Angkasa.
- 1997. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Bandung : Angkasa.
- 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Bandung : Angkasa.
- Wijayanto, Asul.1989. *Tata Bahasa Pedagogis*. Bandung : Angkasa.
- Willy. 2013. “*Analisis Kata Kerja Kalimat Pasif Bahasa Mandarin dengan Kata Depan “bei” (被) dan Kalimat Pasif Bahasa Mandarin Tanpa Kata Depan ke dalam Bahasa Indonesia*”. Surabaya: Universitas Kristen Maranatha.
(diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pukul 19.30 WIB).
- Zhang, Yufeng. 2006. *xiàndài hànǚ jùzǐ yánjiū*. Shanghai : Xuelin Press.
- Zhao Yongsin dan Pauw Budianto. 2005. *Intisari Tata Bahasa Mandarin*. Bandung : Rekayasa Sains.
- 房玉清 . 2001. *使用汉语语法 (修订本)*. 北京 : 北京语言大学出版社.
- 耿二岭. 2010. *汉语语法*. 北京 : 北京语言大学出版社.
- 张琼郁. 2004. *现代印尼语语法*. Shanghai : Xuelin Press.
- 朱庆明. 2007. *现代汉语使用语法分析 (下册)*. 北京 : 北京语言大学出版社.
- <http://makalahmandarin.blogspot.co.id/2014/12/analisa-kesalahan-penggunaan-ba-dan-bei.html>. (diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pukul 19.30 WIB).

http://www.kompasiana.com/radixnugraha/kalimat-pasif-didalam-mandarin-bei-jiao-and-rang_55e1f6642b7a61ad18b66b0e. (diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pukul 19.30 WIB).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG